

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah persoalan kesehatan yang serius dalam isu kesehatan global, terutama di negara berkembang. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan 260.000 perempuan meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, atau lebih dari 700 kematian per hari pada tahun 2023, yang berarti sekitar satu Perempuan meninggal setiap dua menit di seluruh dunia akibat kondisi yang mayoritas sebenarnya dapat dicegah (WHO, 2025).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah kematian ibu pada tahun 2022 sebanyak 3.572 orang, tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 4.482 orang, dan tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 4.150 orang. Secara umum, terjadi penurunan kematian ibu, angka ini hampir mencapai target sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi penurunan angka kematian ibu, tetapi masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SDGs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2024 adalah komplikasi nonobstetrik dalam kehamilan sebanyak 1.351 kasus, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas sebanyak 988 kasus dan perdarahan obstetrik sebanyak 955 kasus (Kemenkes, 2025).

Data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024, tercatat sebanyak 5 kasus kematian ibu yang terjadi di wilayah Kota Bengkulu. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan ibu masih menjadi perhatian penting, terutama pada masa kehamilan hingga masa nifas. Dari seluruh kasus yang terjadi, kematian ibu paling banyak dialami pada masa nifas yaitu sebanyak 3 kasus kematian ibu, sedangkan 2 kasus lainnya terjadi pada masa kehamilan (Dinkes, 2024).

Kematian ibu pada masa nifas dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perdarahan obstetrik umumnya dipicu oleh perdarahan pascasalin (postpartum) yang seringkali terjadi dalam 24 jam pertama, dengan faktor utama seperti atonia uteri (otot rahim tidak berkontraksi), sisa plasenta, robekan jalan lahir, dan gangguan pembekuan darah (Kemenkes, 2025). Selain itu, penyebab lain kematian ibu adalah komplikasi pada masa nifas, salah satunya infeksi masa nifas. Infeksi masa nifas dapat terjadi akibat beberapa faktor, antara lain adanya sisa plasenta didalam rahim, prosedur persalinan, kondisi ibu, dan luka jalan lahir (Syalfina *et al.*, 2021).

Luka jalan lahir merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan infeksi nifas karena menjadi pintu masuk mikroorganisme ke dalam tubuh. Luka perineum akibat robekan maupun episiotomi dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri apabila tidak dirawat dengan baik. Kondisi ini diperparah oleh adanya kerusakan jaringan serta paparan langsung dengan lingkungan luar sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi nifas (Insani and Pitriani, 2023).

Kejadian luka perineum pada ibu bersalin masi tergolong tinggi di indonesia. Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) didapatkan data ibu bersalin yang mengalami rupture perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, serta pada ibu 32-39 tahun sebesar 62% (Yaltania, 2025).

Penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang berperan penting dalam penyembuhan luka perineum adalah kadar hemoglobin atau status anemia ibu, hal ini dikarenakan hemoglobin adalah protein yang mengangkut nutrisi serta oksigen ke seluruh tubuh. Nutrisi serta oksigen inilah yang mempercepat penyembuhan luka (Lestari, 2022).

Suplai oksigen dan nutrisi sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka. Oksigen diedarkan ke seluruh tubuh oleh hemoglobin (Hb). Jika kadar Hb rendah, maka akan berdampak pada kapasitas darah yang mengangkut oksigen menjadi menurun. Akibatnya, jaringan yang sedang dalam proses penyembuhan mengalami hipoksia sehingga menghambat pembentukan kolagen, perbaikan epitel, dan pengendalian infeksi. Oleh karena itu, kadar Hb perlu diperhatikan juga saat masa nifas karena terdapat penurunan kadar Hb akibat kehilangan darah selama proses persalinan, terutama pada ibu hamil dengan riwayat anemia (Indiarti, 2024).

Dampak dari lamanya waktu penyembuhan luka perineum dapat menjadi masalah kesehatan diantaranya infeksi pada luka jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun jalan lahir sehingga berakibat pada

munculnya komplikasi. Selain itu juga memicu perdarahan karena pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu dimasa nifas (Hutama, 2021).

Data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2024, tercatat ada 7.521 ibu nifas pada tahun 2024. Jumlah ibu nifas terbanyak berada di wilayah puskesmas telaga dewa sebanyak 595 ibu nifas, kemudian di wilayah puskesmas jembatan kecil sebanyak 573 ibu nifas dan di wilayah puskesmas sawah lebar sebanyak 461 ibu nifas (Dinkes, 2024).

Hasil survei awal terhadap 5 ibu nifas dengan luka perineum derajat II didapatkan bahwa terdapat 2 ibu yang memiliki kadar hemoglobin rendah yang menyebabkan waktu penyembuhan luka perineumnya > 7 hari, dan 3 ibu lainnya yang memiliki kadar hemoglobin normal waktu penyembuhan lukanya < 7 hari.

Kadar hemoglobin yang rendah pada masa nifas mengakibatkan ibu mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di PMB Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Penyembuhan luka perineum yang berlangsung lama masih menjadi masalah pada sebagian ibu nifas, terutama pada ibu dengan kadar hemoglobin rendah maka rumusan masalah penelitian ini adalah : apakah ada hubungan

kadar hemoglobin dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kadar hemoglobin dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu nifas yang mengalami luka perineum di PMB Kota Bengkulu.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin pada ibu nifas yang mengalami luka perineum di PMB Kota Bengkulu.
- c. Diketahui distribusi frekuensi lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Kota Bengkulu.
- d. Diketahui hubungan antara kadar hemoglobin dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Kota Bengkulu.
- e. Diketahui hubungan antara kadar hemoglobin dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas setelah mengontrol faktor perancu (umur, imt, personal hygiene) di PMB Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kebidanan, khususnya dalam pemantauan kadar hemoglobin ibu

nifas serta perencanaan intervensi yang tepat untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dan menurunkan risiko infeksi maupun komplikasi lainnya.

2. Bagi Bidan Pelaksana

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi tenaga Kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan laserasi perineum, termasuk dalam melakukan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan HB, pencegahan anemia, dan perawatan luka perineum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya. Terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, serta sebagai pembanding atau rujukan dalam penelitian dengan desain, variabel, maupun populasi yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI/ TAHUN	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN
1	Yuningsih, (2024)	Hubungan Pola Nutrisi, Anemia, Dan Dukungan Keluarga Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sindangbarang	<i>Cross-sectional</i>	Adanya hubungan yang signifikan antara Anemia dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.	Variabel yang digunakan berfokus terhadap Kadar Hemoglobin terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas
2	Hopipah, (2024)	Hubungan Kadar Hemoglobin, Asupan Protein Dan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas	<i>Cross-sectional</i>	Ada hubungan yang signifikan antara kadar haemoglobin dengan penyembuhan luka perineum.	Variabel yang digunakan berfokus pada Kadar Hemoglobin terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas
3	Indiarti <i>et al.</i> , (2024)	Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas	<i>Cross-sectional</i>	Dengan menggunakan skala data nominal dan ordinal serta analisis statistik uji <i>chi-square</i> , diperoleh nilai <i>p-value</i> 0,006 yang menunjukkan <i>pvalue</i> <0,05. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.	Penelitian sekarang berfokus pada lama penyembuhan luka dan instrumennya menggunakan skala REEDA